

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 (1998) Tentang Perbankan disebutkan bahwasanya bank didefinisikan suatu badan usaha dengan tugas selaku penghimpun dana dari masyarakat berbentuk simpanan dan mendistribusikan untuk masyarakat berbentuk kredit ataupun dalam yang lain demi membuat taraf hidup masyarakat meningkat. Salah satu bank yang tercatat selaku lembaga keuangan dan merupakan bank milik pemerintah yakni Bank Rakyat Indonesia.

BRI dengan kepanjangan Bank Rakyat Indonesia termasuk bank yang dimiliki pemerintah yang mana di Indonesia ialah yang paling besar berdiri sejak tahun 1895 dan dasar hukum pendiriannya terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun (1968) Tentang Bank Rakyat Indonesia. Sebagai salah satu lembaga perbankan, Bank BRI tidak terlepas dari beberapa risiko operasional dan salah satu risiko operasionalnya adalah kemungkinan terjadinya *fraud* atau kecurangan yang dilakukan oleh pekerjanya.

Merujuk pada istilah keseharian, *fraud* atau kecurangan didefinisikan selaku ketidakjujuran. Pada terminologi umum, penekanan *fraud* lebih kepada aktivitas perilaku menyimpang yang berhubungan dengan akibat hukum misalnya pencurian, penggelapan, dengan penipuan, nepotisme, kecurangan pelaporan keuangan, kolusi, korupsi, penyuapan, penyalahgunaan wewenang, dan lainnya (Pusdiklatwas BPKP (2008, p. 11). Pada *fraud diamond theory* faktor kecenderungan seseorang melakukan tindakan kecurangan ada empat unsur yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. (Wolfe & Hermanson, 2004)

Salah satu contoh kasus pada tahun 2020 Bank BRI Madiun KCP Delopo memecat pekerjanya berinisial RS karena terlibat korupsi dana nasabah senilai 2,1 miliar rupiah. Pekerja tersebut melaksanakan tindak pidana korupsi dengan manipulasi data pada buku rekening debitur, tersangka menciptakan rekening fiktif serta surat kuasa palsu untuk sebelas nasabah Bank BRI KCP Delopo Madiun.

Kasus tersebut terungkap karena adanya laporan dari beberapa nasabah setelah itu Bank BRI melakukan audit internal dan menemukan kerugian senilai 2,1 miliar rupiah. Bank BRI menerapkan *zero tolerance* kepada setiap pekerja pada bank BRI yang melaksanakan tindakan *fraud*, maka Bank BRI memutuskan hubungan kerja selaku sanksi pada oknum pekerja pada kasus itu. (www.solopos.com, 2020). Dari hasil penyelidikan jaksa terdapat sebelas nasabah yang menjadi korban yang dilakukan oleh tersangka RS untuk kurun waktu satu tahun dari bulan Desember 2018 sampai bulan Desember 2019. (regional.kompas.com, 2021).

Kasus lain yaitu terjadi di Bali dilakukan oleh pegawai BRI yang jabatannya sebagai mantri pada BRI cabang Kuta. Kejaksaan Negeri Badung sudah menahan tersangka berinisial IBGS selaku pegawai Bank BRI cabang Kuta yang diduga menjalankan tindak pidana korupsi. Melalui penyelidikan yang dilakukan oleh pihak hukum terlihat bahwasanya tersangka IBGS tersebut diperkirakan sudah menjalankan tindak pidana korupsi di BUMN yang bergerak di sektor perbankan kantor cabang Kuta berwujud memberikan kredit tempilan, kredit topengan, dan pemakaian setoran pelunasan kredit debitur. Pelaku memanfaatkan modus dengan penyalahgunaan SOP KUR serta penggelapan dan pencurian anggaran kredit yang dilaksanakan semenjak tahun 2013-2017 yang nilai kerugiannya diatas 1 miliar lebih. Maka ditetapkan perbuatan tersangka melanggar pasal 18 UU Tindak Pidana Korupsi Pasal 64 KUHP. (www.news.beritabali.com, 2021). Kasus lainnya yang terjadi pada BRI Unit Leces Probolinggo yaitu seorang pekerja yang berposisi sebagai mantri melakukan korupsi dana kredit usaha rakyat (KUR). Pekerja dari BRI Unit Leces tersebut ditetapkan sebagai tersangka oleh Kejaksaan Negeri Kabupaten Probolinggo. Pekerja tersebut melakukan tindakan kecurangannya yaitu dengan melakukan kerjasama dengan seorang berinisial yaitu YA pemilik *showroom* mobil bekas di daerah setempat sehingga keduanya ditetapkan sebagai pelaku korupsi dana KUR (Kredit Usaha Rakyat) senilai Rp1.059.202.822. Modus mereka adalah dengan memanipulasi data supaya mendapatkan percikan dana dari dana KUR tersebut. Setiap nasabah yang mengajukan KUR pada BRI Unit Leces dibuatkan transaksi palsu. Sehingga bantuan tersebut bukan untuk menunjang usaha melainkan dana KUR yang sudah

cair dimanipulasikan untuk transaksi pembelian mobil bekas melalui *showroom* milik inisial YA tersebut. Atas kasus tersebut Bank BRI melakukan pemecatan terhadap pekerja berstatus mantri. Pemecatan tersebut dilakukan sebagai upaya Bank BRI menindak para jajarannya yang terlibat tindak pidana. Dikatakan pula bahwa BRI selalu mengedepankan *Good Corporate Governance* dalam pelaksanaan operasionalnya dan menerapkan *zero tolerance* terhadap pekerja yang melakukan tindakan *fraud* atau kecurangan tersebut. (www.klikjatim.com, 2021).

Data menurut ACFE Survei *Fraud* Indonesia 2019 Bentuk kecurangan paling tinggi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase 64,4%. (ACFE Indonesia *Chapter*, 2020, p. 14) Industri di Indonesia yang paling dirugikan karena *fraud* merupakan industri perbankan dengan persentase 41,4%. Pelaku kecurangan paling tinggi di Indonesia adalah karyawan dengan persentase 31,8%. (ACFE Indonesia *Chapter*, 2020, pp. 36, 39)

Dari penjabaran beberapa kasus yang terjadi maka dapat dikatakan jika masih ada beberapa oknum pekerja yang melakukan tindakan kecurangan yang dapat merugikan perusahaan. Menurut (Tuanakotta, 2010, p. 284) jika pengendalian internal didesain dan dapat dijalankan secara baik dan bilamana pegawai dilatih serta dapat menjalankan tugasnya secara baik maka pengendalian internal bisa diandalkan guna menjadi pelindung bagi *fraud*. Maka bisa diartikan jika semakin baik pengendalian internal dan pegawai bisa menjalankan tugasnya secara baik maka semakin baik pula untuk meminimalisir terjadinya *fraud*.

Sistem pengendalian internal yakni sistem yang melingkupi struktur organisasi, tindakan dan metode yang nantinya ada koordinasi guna memelihara aset organisasi, melaksanakan pemeriksaan keandalan dan keakuratan data akuntansi, memberi dorongan kepatuhan kebijakan dan pengelolaan yang efisien. (Mulyadi, 2016, p. 129).

Selain adanya pengendalian internal yang baik, pencegahan kecurangan akuntansi pun bisa terpengaruh dengan keberadaan pengembangan mutu karyawan pada pekerja. Perusahaan atau organisasi diharapkan juga memperhatikan pengembangan mutu pekerjanya. Pada Bank BRI sendiri, terdapat beberapa program pendidikan bagi pekerja yaitu program *self-learning* yang diadakan satu

bulan sekali dan juga program pendidikan yang diadakan oleh pusat satu tahun sekali di *BRI Corporate University* yang memiliki tujuan dengan program pendidikan tersebut membentuk pekerja yang memiliki kualifikasi dan kompetensi unggul untuk berkontribusi optimal bagi perusahaan serta pengembangan guna meningkatkan kinerja. (www.bri.co.id, 2020).

Penelitian yang dilaksanakan yakni lanjutan dari beberapa penelitian yang sebelumnya ada. Pada bentuk penelitian yang sama sebelumnya banyak dilaksanakan dengan tambahan atau kombinasi variabel lainnya yang berlainan, apabila ada variabel yang akan diteliti sama maka tempat pada penelitiannya yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya oleh penelitian (Arsito, 2014) hasil penelitian tersebut yaitu keefektifan pengendalian internal dan pengembangan mutu karyawan memberi pengaruh pada pencegahan kecurangan akuntansi di Universitas Bengkulu dengan tingkat signifikan 5% memakai uji-t dan uji-f. Pada penelitian (Luthfi, 2017) hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pengendalian internal bidang akuntansi dan pengembangan mutu karyawan secara bersamaan memberi pengaruh pada pencegahan kecurangan akuntansi pada PT. Sisirau. Pada penelitian (Adrian, 2019) pengendalian internal dan pengembangan mutu karyawan secara simultan memberi pengaruhnya positif dan signifikan pada variabel pencegahan kecurangan akuntansi pada PT. PLN Persero cabang kota Medan berskor 55,1% dan sisa lainnya 44,9% terpengaruh oleh faktor lainnya. Untuk Penelitian lain oleh (Setiawan, 2020) pengembangan mutu karyawan berpengaruh pada pencegahan kecurangan pada perbankan BUMN di Kota Pekanbaru tetapi efektivitas sistem pengendalian internal tidak bisa memoderasi pengembangan mutu karyawan pada pencegahan kecurangan. Kemudian pada penelitian (Kristiana & Astawa, 2022) yang dilakukan di LPD Kecamatan Seririt secara parsial variabel pengembangan mutu karyawan dan efektivitas pengendalian internal berpengaruh pada pencegahan kecurangan.

Berdasar dari apa yang diuraikan pada latar belakang ini, saya terdorong melaksanakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal dan Pengembangan Mutu Karyawan Terhadap Pencegahan**

Kecurangan Akuntansi Pada Pekerja PT. Bank Rakyat Indonesia Persero Tbk Kantor Wilayah Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada penjelasan dan uraian yang ada di latar belakang, maka sejumlah permasalahan yang hendak diteliti yakni sebagai berikut:

1. Apakah Pengendalian Internal berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi pada pekerja Bank BRI Kantor Wilayah Semarang?
2. Apakah Pengembangan Mutu Karyawan berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan akuntansi pada pekerja Bank BRI Kantor Wilayah Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang diusulkan terdapat tujuan penelitiannya yakni sebagai berikut:

1. Menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh Pengendalian Internal terhadap pencegahan kecurangan akuntansi pada pekerja Bank BRI Kantor Wilayah Semarang?
2. Menguji dan mengetahui bagaimana pengaruh Pengembangan Mutu Karyawan terhadap pencegahan kecurangan akuntansi pada pekerja Bank BRI Kantor Wilayah Semarang?

1.4 Fungsi Penelitian

Penelitian yang dihasilkan harapannya mampu mendatangkan manfaat yakni:

1. Bank BRI Kantor Wilayah Semarang
Hasil dari penelitian ini harapannya bisa membantu dan memberikan tambahan informasi yang dapat dijadikan dasar pemikiran mengenai efektivitas pengendalian internal dan pengembangan mutu karyawan pada pekerja Bank BRI Kantor Wilayah Semarang untuk pencegahan

kemungkinan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi atau *fraud*.

2. Peneliti

Penelitian ini harapannya bisa memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh efektivitas pengendalian internal dan pengembangan mutu karyawan pada pencegahan kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi atau *fraud*. Selain itu juga memberikan pengalaman guna mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh dan dipahami sepanjang masa perkuliahan pada praktiknya secara nyata.

3. Pembaca

Penelitian ini harapannya bisa mendatangkan manfaat bagi para pembaca sebagai penambah informasi serta wawasan terkait pengaruh efektivitas pengendalian internal dan pengembangan mutu karyawan pada pencegahan kemungkinan terjadinya kecurangan akuntansi atau *fraud*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran untuk penelitian ini adalah mengetahui hubungan antar variabel. Pada penelitian ini terdapat pengendalian internal (X1) dan pengembangan mutu karyawan (X2) sebagai variabel independen dan pencegahan kecurangan akuntansi (Y) sebagai variabel dependen. Kerangka pemikiran bertujuan untuk menghubungkan secara teoritis hubungan atau pengaruh antara variabel pada penelitian demi menangani permasalahan dan perumusan suatu hipotesis.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

